

**INTEGRASI MODEL *DEEP LEARNING* DALAM INOVASI PEMBELAJARAN PAI  
UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN  
KESADARAN SPIRITUAL SISWA SMA**

**Anifatur Rahmawati<sup>1</sup>, Achmad Yusuf<sup>2</sup>, Ahmad Marzuki<sup>3</sup>, Muhammad Nur Hadi<sup>4</sup>,**  
Universitas Yudharta Pasuruan<sup>1,2,3,4</sup>  
e-mail: [anifrahma022@gmail.com](mailto:anifrahma022@gmail.com)

Diterima: 25/05/2026; Direvisi: 31/05/2026; Diterbitkan: 17/05/2026

**ABSTRAK**

Upaya menyeimbangkan penguatan berpikir kritis dan pembentukan kesadaran spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi ketegangan antara orientasi penguasaan materi dan kedalaman reflektif siswa. Di banyak praktik kelas, proses pembelajaran belum sepenuhnya memberi ruang bagi elaborasi pengalaman belajar, penalaran mendalam, serta internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk memotret penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan studi kasus kualitatif pada satuan pendidikan yang mengembangkan pembelajaran berbasis refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan makna secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran berpusat pada siswa, pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar, serta penguatan aktivitas reflektif seperti muhasabah. Pendekatan ini mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis sekaligus memperdalam kesadaran spiritual siswa melalui penghayatan nilai agama dalam konteks kehidupan. Secara keseluruhan, *deep learning* berkontribusi pada pembelajaran PAI yang lebih bermakna, partisipatif, dan holistik.

**Kata Kunci:** *Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis, Kesadaran Spiritual, Inovasi Pembelajaran*

**ABSTRACT**

Balancing the strengthening of critical thinking and the formation of spiritual awareness in Islamic Religious Education (PAI) still presents a tension between content mastery orientation and students' reflective depth. In many classroom practices, learning processes have not yet fully provided space for the elaboration of learning experiences, deep reasoning, and the internalization of religious values in everyday life. This study aims to examine the implementation of deep learning in PAI through a qualitative case study approach in an educational setting that applies reflection-based learning. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and thematic meaning-making. The findings indicate that the learning process is shaped by the teacher's role as a facilitator, student-centered learning, the use of technology as a learning resource, and the strengthening of reflective activities such as *muhasabah*. This approach fosters the development of critical thinking skills while simultaneously deepening students' spiritual awareness through the internalization of religious values in contextual situations. Overall, the implementation of deep learning contributes to a more meaningful, participatory, and holistic Islamic Religious Education learning experience.

**Keywords:** *Deep Learning, Islamic Education, Critical Thinking, Spiritual Awareness, Learning Innovation*

## PENDAHULUAN

Perubahan lanskap pendidikan yang ditandai oleh penetrasi teknologi digital dan kompleksitas informasi pada era *Revolusi Industri 4.0* dan *Society 5.0* tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menggeser cara pembelajaran dipahami dan dijalankan. Dalam ruang kelas yang semakin terhubung dengan ekosistem digital, tuntutan terhadap peserta didik meluas dari sekadar penguasaan materi menuju kemampuan mengolah informasi secara kritis, bekerja secara kolaboratif, serta beradaptasi dengan literasi digital yang semakin tinggi (Supa'at & Ihsan, 2023). Di saat yang sama, orientasi pendidikan juga bergerak ke arah pembelajaran yang lebih humanis, ketika teknologi diposisikan sebagai alat yang memperkuat nilai kemanusiaan, bukan sekadar instrumen teknis, sehingga inovasi, produktivitas, dan tanggung jawab sosial berjalan beriringan dalam proses belajar (Shahidi Hamedani et al., 2024). Dalam situasi tersebut, pengetahuan faktual tidak lagi cukup berdiri sendiri tanpa kemampuan analitis dan evaluatif yang memungkinkan peserta didik menavigasi informasi secara lebih sadar.

Di sisi lain, dinamika teknologi membawa konsekuensi yang lebih halus terhadap pembentukan dimensi moral dan spiritual peserta didik. Proses pendidikan kemudian dituntut tidak berhenti pada penguatan kapasitas intelektual, melainkan juga merawat kedalaman sikap dan kesadaran nilai agar peserta didik mampu membaca perubahan zaman secara lebih bijaksana. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang tidak sekadar mengajarkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan internalisasi nilai yang membentuk perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi tersebut dipahami sebagai rangkaian pembiasaan dan kultur sekolah yang menuntun peserta didik menjadi pribadi beriman dan bertakwa melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan (Ula, 2023). Pada saat yang sama, PAI juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kesadaran spiritual yang tercermin dalam akhlak serta praktik hidup yang konsisten dengan nilai-nilai Islam (Irodati, 2022).

Namun, realitas pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menunjukkan kecenderungan pada pola transmisif yang menempatkan guru sebagai pusat informasi. Praktik seperti ceramah dan hafalan sering kali membatasi ruang dialog, refleksi, dan proses berpikir tingkat tinggi, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang mendalam. Situasi ini berimplikasi pada terbatasnya kesempatan siswa untuk mengonstruksi makna secara mandiri, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya keterhubungan antara pengetahuan agama dan praktik kehidupan nyata (Hidayati, 2024). Dalam kondisi serupa, pembelajaran yang minim partisipasi aktif juga berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan analitis siswa karena proses belajar berlangsung secara satu arah tanpa ruang eksplorasi ide (Solihat Fazrin et al., 2025). Akibatnya, penguasaan materi tidak selalu berbanding lurus dengan pemahaman substantif terhadap nilai yang dipelajari.

Fenomena tersebut juga tampak dalam konteks SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan. Integrasi teknologi telah mulai hadir dalam proses pembelajaran, meskipun pemanfaatannya masih cenderung terbatas pada fungsi pendukung penyampaian materi. Potensi teknologi sebagai medium untuk memperluas interaksi, memperdalam refleksi, dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna belum sepenuhnya dioptimalkan. Kondisi ini membuka ruang bagi kebutuhan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam membangun pemahaman sekaligus menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih personal. Pendekatan aktif dalam PAI sendiri telah ditunjukkan mampu memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperdalam internalisasi nilai (Iskandar, 2024). Selain itu, perspektif

konstruktivistik menegaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar diterima, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Ilma et al., 2024).

Dalam kerangka pencarian pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan tersebut, model *deep learning* menawarkan cara pandang yang menekankan kedalaman pemahaman, keterhubungan konsep, serta kemampuan reflektif dalam mengonstruksi pengetahuan. Pendekatan ini tidak berhenti pada pengingatan informasi, melainkan mengarahkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, hingga merefleksikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pembelajaran PAI, orientasi tersebut memungkinkan nilai-nilai keislaman dipahami bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pengalaman yang terhubung dengan realitas sehari-hari melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi spiritual.

Sejumlah kajian terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran berbasis masalah dapat memperkuat keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Siregar et al., 2025). Integrasi dengan teknologi kecerdasan buatan juga memperluas ruang pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif, sehingga siswa lebih aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mulai dipandang sebagai inovasi yang relevan, meskipun implementasinya masih berada dalam tahap pengembangan dan belum sepenuhnya sistematis (Sari & Arta, 2025). Temuan lain juga menegaskan keselarasan *deep learning* dengan nilai pendidikan Islam, walaupun tetap memerlukan pengelolaan pedagogis yang tepat (Martadi dkk., 2025). Sementara itu, peningkatan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan ini juga telah dilaporkan dalam konteks pembelajaran PAI di SMA (Nurhasyim dkk., 2025).

Meski demikian, dominasi kajian yang menitikberatkan pada aspek kognitif membuat dimensi spiritual belum banyak ditempatkan dalam kerangka yang sama dengan pengembangan berpikir kritis. Keterpaduan kedua aspek tersebut sebenarnya menjadi fondasi penting dalam PAI, karena kemampuan analitis memungkinkan pemahaman ajaran secara rasional, sementara kesadaran spiritual mengarahkan internalisasi nilai dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks ini, berpikir kritis berperan sebagai instrumen untuk membaca ajaran secara reflektif dan kontekstual (Yasir et al., 2024), sedangkan aspek spiritual memperkuat kedalaman penghayatan nilai keislaman dalam praktik hidup (Assabiq & Wantini, 2024). Keterpisahan keduanya dalam kajian sebelumnya menunjukkan adanya ruang yang masih terbuka untuk pendekatan yang lebih integratif.

Dengan mempertimbangkan celah tersebut, penelitian ini memposisikan diri pada upaya integrasi antara penguatan berpikir kritis dan pembentukan kesadaran spiritual melalui implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Kebaruan kajian ini terletak pada upaya memadukan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka implementatif di tingkat sekolah. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana pembelajaran PAI dapat berkembang tidak hanya pada ranah intelektual, tetapi juga pada aspek afektif yang lebih mendalam. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI serta menganalisis kontribusinya terhadap kedua aspek tersebut di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, dengan harapan dapat memperkaya praktik pedagogis yang lebih reflektif, aktif, dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi model *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) serta kontribusinya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kesadaran spiritual siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan, Jawa Timur, dengan objek penelitian berupa proses pembelajaran PAI yang mengintegrasikan model deep learning. Subjek penelitian terdiri atas satu guru PAI serta siswa kelas X dan XI yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Pemilihan lokasi dan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan implementasi pembelajaran inovatif yang telah diterapkan di sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan siswa, sedangkan wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pengalaman belajar, serta dampak penerapan model deep learning. Dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antardata yang ditemukan selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Integrasi Model Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran PAI di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan memperlihatkan adanya pergeseran pola interaksi di kelas yang cukup nyata. Posisi guru tidak lagi berdiri sebagai pusat informasi, melainkan lebih sering hadir sebagai pendamping yang menjaga alur belajar tetap bergerak. Dalam situasi kelas, ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sengaja diperluas sehingga suasana belajar cenderung lebih cair dan partisipatif. Pernyataan guru yang menyebut, “Kalau di kelas, siswa itu tidak boleh membatasi diri. Kalau ada pertanyaan silakan disampaikan, kalau saya bisa jawab ya saya jawab, kalau tidak nanti kita cari bersama,” memperlihatkan bagaimana proses pengetahuan dibangun secara kolaboratif. Keterlibatan siswa juga tampak dalam aktivitas *student-centered learning* yang tidak hanya berhenti pada diskusi, tetapi berlanjut pada presentasi dan tanya jawab antar siswa. Guru menempatkan dirinya lebih sebagai pengarah alur belajar, sebagaimana disampaikan, “Saya itu lebih banyak kasih kesempatan ke siswa. Mereka yang jalan, saya cuma mengarahkan saja. Yang penting mereka mau aktif dan berani ngomong.” Dalam praktik ini, pengetahuan tidak lagi diperlakukan sebagai sesuatu yang ditransfer satu arah, melainkan dibangun melalui interaksi yang terus berkembang di dalam kelas.

Dimensi lain dari integrasi model ini terlihat ketika materi PAI dihubungkan dengan situasi yang akrab dengan kehidupan siswa. Topik seperti pergaulan, kedisiplinan, hingga relasi sosial remaja dijadikan titik masuk untuk memahami konsep keagamaan yang lebih abstrak. Guru menuturkan, “Kalau langsung dikasih teori, anak-anak biasanya kurang memahami. Jadi saya mulai dari hal yang mereka alami dulu, misalnya soal pacaran. Dari situ baru masuk ke

materi.” Cara ini membuat pembelajaran lebih mudah dijangkau oleh pengalaman sehari-hari siswa dan tidak berhenti pada ranah konseptual. Selain itu, ruang refleksi juga dihadirkan melalui kegiatan *muhasabah* yang memberi kesempatan siswa menengok kembali pengalaman pribadi mereka. Dalam suasana kelas yang lebih tenang, siswa diminta menuliskan pengalaman terkait kesalahan atau perilaku tertentu untuk kemudian direnungkan secara individual. Guru menjelaskan, “Saya pernah minta mereka menuliskan pengalaman kesalahan atau perilaku yang pernah dilakukan, supaya mereka bisa berpikir kritis terhadap dirinya sendiri.” Aktivitas ini menempatkan pembelajaran tidak hanya sebagai proses memahami materi, tetapi juga sebagai proses membaca diri.

### Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Deep Learning

Keterampilan berpikir kritis siswa berkembang seiring dengan pola pembelajaran yang memberi ruang lebih luas bagi eksplorasi ide. Dalam aktivitas kelas, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga didorong untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyusun argumentasi dalam diskusi. Salah satu strategi yang digunakan guru adalah meminta siswa merumuskan pertanyaan secara mandiri berdasarkan materi yang dipelajari. Guru menyampaikan, “*Saya minta mereka membuat pertanyaan sendiri yang tidak ada di buku, supaya mereka benar-benar berpikir, bukan hanya mengulang.*” Situasi ini menggeser cara siswa berinteraksi dengan materi dari sekadar menghafal menjadi proses pencarian makna. Pertanyaan yang muncul tidak lagi terbatas pada definisi, tetapi mulai menyentuh hubungan sebab-akibat dan penalaran yang lebih terbuka. Dalam beberapa kasus, siswa juga mulai menanggapi pendapat teman dengan alasan yang lebih terstruktur, meskipun masih dalam bentuk sederhana.



Gambar 1. Sesi Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran PAI

Pada kegiatan yang terekam dalam gambar tersebut, diskusi kelompok menjadi ruang utama berlangsungnya pertukaran gagasan. Siswa terlihat aktif membangun argumen, menyampaikan pendapat, serta menanggapi ide yang muncul dari teman satu kelompok. Interaksi ini memperlihatkan adanya proses latihan berpikir kritis secara bertahap melalui dialog antar siswa. Meskipun demikian, perkembangan kemampuan tersebut tidak berlangsung merata pada seluruh peserta didik. Sebagian siswa masih berada pada tahap memahami dan mengingat, sementara sebagian lain mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat yang berbeda. Guru tetap berperan menjaga agar proses diskusi tidak berhenti pada permukaan, tetapi mengarah pada penalaran yang lebih dalam.

### **Pengembangan Kesadaran Spiritual Siswa melalui Model Deep Learning**

Salah satu bentuk integrasi pembelajaran yang cukup menonjol adalah adanya kegiatan refleksi diri (muhasabah). Dalam kegiatan ini, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kesalahan atau perilaku yang pernah mereka lakukan. Guru PAI menjelaskan, *“Saya pernah meminta mereka menuliskan kesalahan yang pernah dilakukan, supaya mereka bisa berpikir terhadap dirinya sendiri.”* Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong proses introspeksi diri. Siswa diajak untuk meninjau kembali pengalaman pribadinya, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas cenderung menjadi lebih tenang dan kondusif saat kegiatan muhasabah berlangsung. Siswa tampak lebih serius, fokus, dan terlibat secara personal dalam proses penulisan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan kesadaran diri siswa. Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual. Melalui refleksi yang dilakukan, siswa mulai menunjukkan sikap lebih jujur terhadap diri sendiri serta menyadari perilaku yang pernah dilakukan. Keterlibatan emosional terlihat dari kehati-hatian siswa ketika diminta membacakan hasil tulisannya, yang menandakan bahwa aktivitas ini bersifat personal dan menyentuh pengalaman batin mereka. Di sisi lain, guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti fenomena pergaulan remaja, bolos sekolah, dan perilaku lainnya. Pendekatan kontekstual ini membantu siswa memahami materi secara lebih nyata sekaligus memperkuat proses refleksi diri yang mereka lakukan. Pelaksanaan kegiatan muhasabah melalui refleksi diri yang dilakukan siswa dalam pembelajaran PAI dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Kegiatan Muhasabah Siswa melalui Refleksi Diri dalam Pembelajaran PAI**

### **Respon Siswa terhadap Implementasi Model Deep Learning dalam Pembelajaran PAI**

Respon siswa terhadap pola pembelajaran yang diterapkan cenderung mengarah pada penerimaan yang positif. Keterlibatan dalam diskusi dan kesempatan untuk berbicara di kelas membuat mereka merasa lebih terlibat dalam proses belajar. Salah satu siswa menyampaikan, *“Kalau pembelajaran seperti ini lebih enak, soalnya kita bisa ikut ngomong, tidak hanya dengar saja. Jadi tidak cepat bosan.”* Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa, *“Kalau dikasih contoh yang dekat sama kehidupan, jadi lebih paham. Soalnya*

pernah ngalami juga.” Pendekatan ini membuat materi tidak terasa jauh dari pengalaman mereka sendiri.

Meski demikian, tidak semua siswa merasa nyaman dalam seluruh bentuk aktivitas pembelajaran. Kegiatan refleksi diri, khususnya yang melibatkan pengalaman pribadi, masih menimbulkan rasa ragu pada sebagian siswa. Salah satu siswa menyatakan, “*Kadang masih malu kalau disuruh cerita, apalagi kalau pengalaman pribadi.*” Secara umum, rangkaian pembelajaran berbasis *deep learning* menghadirkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, integrasi pendekatan ini tampak melalui perubahan peran guru, dominasi aktivitas siswa, penggunaan konteks kehidupan nyata, serta hadirnya ruang refleksi diri. Pola tersebut tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membuka ruang tumbuhnya kesadaran spiritual melalui proses introspeksi dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembahasan**

Pembelajaran PAI yang bergerak dengan pendekatan *deep learning* di SMA Darut Taqwa Purwosari Pasuruan memperlihatkan dinamika yang tidak sekadar perubahan metode, tetapi juga pergeseran cara memaknai interaksi di ruang kelas. Relasi antara guru dan siswa tidak lagi tersusun secara hierarkis dalam pola transfer pengetahuan satu arah, melainkan berkembang menjadi proses yang lebih dialogis. Dalam situasi ini, guru cenderung hadir sebagai pengarah yang menjaga arah berpikir siswa tanpa menutup ruang eksplorasi mereka. Pergeseran tersebut memberi implikasi pada cara pengetahuan diproduksi di kelas, karena siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam proses membangun pemahaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, posisi guru sebagai fasilitator memang menjadi prasyarat penting bagi tumbuhnya keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif (Ketaren et al., 2025), sekaligus membuka ruang pembelajaran yang lebih reflektif dan partisipatif sebagaimana ditegaskan dalam desain pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (Sartika et al., 2025). Jika dicermati lebih dalam, praktik tersebut memperlihatkan bahwa prinsip dasar *deep learning* tidak hanya hadir sebagai konsep, tetapi mulai bekerja dalam interaksi nyata melalui keterlibatan aktif dan proses pemaknaan yang berkelanjutan.

Di luar perubahan peran guru, pembelajaran juga menunjukkan cara baru dalam menghubungkan konsep dengan realitas siswa. Materi PAI tidak lagi berdiri sebagai pengetahuan abstrak, tetapi dihubungkan dengan situasi sosial yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti relasi pergaulan, disiplin, dan dinamika lingkungan sekolah. Cara ini membuat proses belajar bergerak dari ruang konseptual menuju pengalaman yang lebih konkret. Dalam kerangka ini, integrasi *deep learning* dengan pendekatan kontekstual tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memperluas kemampuan siswa dalam melihat keterkaitan antar konsep serta mengasah cara berpikir reflektif dan kritis dalam menghadapi situasi nyata (Sari et al., 2025). Pada saat yang sama, relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari memperkuat dimensi aplikatif pembelajaran sehingga pengetahuan tidak berhenti sebagai informasi, tetapi menjadi bagian dari cara siswa memahami dunia di sekitarnya (Mahardhika et al., 2024).

Jika dilihat dari sudut pandang yang lebih konseptual, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk kerja *constructivist learning* di mana pengetahuan tidak ditransmisikan secara linier, tetapi dibangun melalui pertemuan antara pengalaman dan informasi baru. Siswa tidak hanya menerima materi, melainkan menautkannya dengan pengalaman yang sudah mereka miliki sehingga terbentuk pemahaman yang lebih personal dan kontekstual. Dalam perspektif tersebut, pengetahuan menjadi hasil konstruksi aktif melalui interaksi dengan lingkungan belajar, bukan

sekadar hasil transfer dari guru ke siswa (Rian & Widyastuti, 2023). Proses ini juga sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika pengalaman sebelumnya menjadi jembatan bagi pemahaman konsep baru, sehingga pengetahuan yang terbentuk cenderung lebih bertahan dan relevan dalam praktik kehidupan (Do et al., 2023).

Keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, dan perumusan pertanyaan secara mandiri menunjukkan bagaimana deep learning mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI. Aktivitas tersebut tidak hanya menuntut keaktifan fisik, tetapi juga keterlibatan kognitif yang lebih dalam melalui proses analisis, argumentasi, dan evaluasi gagasan. Dalam praktiknya, pendekatan ini meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperluas keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan reflektif (Rizki et al., 2026). Lebih jauh, interaksi dialogis juga memperkuat konstruksi pengetahuan karena siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi mengolahnya melalui pertukaran perspektif dan interaksi sosial (Yahya et al., 2026). Secara bertahap, kemampuan berpikir kritis berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang, ditandai dengan kemampuan menilai informasi, menyusun argumen sederhana, dan merespons pandangan teman secara logis, sehingga pembelajaran bergeser dari pemahaman tekstual menuju pengolahan makna yang lebih kompleks.

Di sisi lain, dimensi spiritual berkembang melalui kegiatan refleksi diri atau *muhasabah* yang memberi ruang hening di tengah dominasi aktivitas kognitif. Melalui refleksi ini, siswa meninjau kembali pengalaman mereka dalam perspektif nilai agama, sehingga terbentuk kesadaran diri dan dorongan perbaikan akhlak secara berkelanjutan. Pendekatan reflektif dalam pendidikan Islam terbukti memperkuat kesadaran spiritual melalui introspeksi terstruktur (Kurniati & Apriani, 2023) serta mendukung pembentukan karakter religius berbasis evaluasi perilaku (Rosi et al., 2023). Lebih dari sekadar catatan pengalaman, aktivitas ini menjadi ruang internalisasi nilai yang menghubungkan pengetahuan dengan kesadaran diri, di mana siswa menafsirkan kembali pengalaman hidupnya melalui lensa keagamaan. Dengan demikian, deep learning tidak hanya bekerja pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk cara pandang dan kesadaran personal siswa secara lebih mendalam.

Respon siswa terhadap keseluruhan proses pembelajaran memperkuat gambaran tersebut. Keterlibatan aktif dalam diskusi dan kesempatan untuk berpendapat membuat sebagian besar siswa merasa lebih terhubung dengan proses belajar. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata, karena hal tersebut memudahkan pemahaman sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran. Walaupun masih terdapat sebagian siswa yang merasa kurang nyaman dalam aktivitas refleksi pribadi, secara umum pola pembelajaran yang diterapkan menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna. Pada titik ini, *deep learning* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai ruang yang mempertemukan perkembangan kognitif dan spiritual secara simultan dalam pembelajaran PAI.

## KESIMPULAN

Pembelajaran PAI yang dipotret dalam penelitian ini memperlihatkan bagaimana proses belajar dapat bergerak melampaui sekadar penyampaian materi ketika ruang kelas dibuka sebagai arena dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik. Di dalamnya, posisi guru yang lebih cair sebagai pendamping belajar, penggunaan konteks kehidupan siswa, serta hadirnya aktivitas reflektif dan pemanfaatan sumber belajar digital membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan informasi. Situasi tersebut menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, di mana siswa perlahan terbiasa mengonstruksi

pemahaman melalui interaksi, pertanyaan, dan proses menafsirkan kembali pengalaman yang mereka miliki. Dalam alur seperti itu, perkembangan kemampuan berpikir kritis tampak tumbuh melalui proses yang tidak seragam, tetapi berjenjang sesuai keterlibatan masing-masing siswa dalam aktivitas kelas.

Di saat yang sama, dimensi kesadaran spiritual juga menemukan ruangnya melalui kegiatan refleksi yang menghubungkan pengalaman personal dengan nilai-nilai keagamaan. Pertemuan antara proses kognitif dan pengalaman reflektif ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat bergerak secara simultan pada dua ranah tersebut tanpa harus dipisahkan secara kaku, melainkan saling menguatkan dalam praktik belajar yang sama. Kehadiran model deep learning dalam konteks ini memperlihatkan potensi pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh, tidak hanya dalam membentuk cara berpikir siswa, tetapi juga dalam menata cara mereka memaknai pengalaman hidupnya. Bagi praktik pendidikan, temuan ini dapat dibaca sebagai dorongan untuk terus menggeser orientasi pembelajaran menuju ruang yang memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara sadar, aktif, dan reflektif. Pada akhirnya, pembelajaran tidak lagi dipahami semata sebagai proses penyampaian pengetahuan, melainkan sebagai perjalanan pembentukan cara berpikir sekaligus cara bersikap yang tumbuh secara bersamaan dalam diri peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Assabiq, R., & Wantini. (2024). Neuropsikologi Pendidikan Islam: Upaya Rekonstruksi Metode Belajar PAI Melalui Proses Integrasi Potensi Kognitif Dan Spiritual Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234–264. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.22328>
- Do, H.-N., Do, B. N., & Nguyen, M. H. (2023). How Constructivism Learning Environments Generate Better Motivation And Learning Strategies. *Heliyon*, 9(12), E22862. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22862>
- Hidayati, N. (2024). Implementation Of Active Learning Methods In Islamic Religious Education To Improve Students' Critical Thinking Skills In Schools. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v9i2.9399>
- Ilma, M. U., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2024). Pendekatan Konstruktivis Dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Irodadi, F. (2022). Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Iskandar, R. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Journal Of Multidisciplinary Inquiry In Science, Technology And Educational Research*, 1(4). <https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2190>
- Ketaren, M. A., Gaol, M. K. L., Hutapea, N. P. A., Ginting, H. P. O., & Nst, Z. F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tematik Di Era Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9425–9431. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26090>

- Kurniati, P., & Apriani, D. (2023). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Perspektif Al-Muraqabah. *AKTIVA: Journal Of Accountancy And Management*, 1(1), 54–67. <https://doi.org/10.24260/aktiva.v1i1.990>
- Mahardhika, I. E. P., Prayitno, H. J., Indri, I., & Fitriyan, M. R. (2024). Visual And Contextual Learning For Deep Learning Education: A Unified Tool For Theory–Practice Integration. *Journal Of Deep Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11556>
- Martiadi, R., Agustini, R., Nasir, T. M., Yudiyanto, M., & Kusuma, D. T. (2025). Integrasi Deep Learning Dalam Pendidikan Islam Adaptif: Sebuah Studi Literatur Sistematis. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 817–826. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.674>
- Nurhasyim, M., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2). <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/paradigma/article/view/2130>
- Pebrianti, P., Qosyim, A., & Mahdiannur, M. A. (2023). Analisis Aktivitas Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dipadukan Dengan Game Based Learning. *PENSA E-Jurnal: Pendidikan Sains*, 11(2), 201–207. <https://doi.org/10.26740/pensa.v11i2.54710>
- Rizki, H. F., Akhmansyah, M., & Rahmatika, Z. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAI: Analisis Interaksi Peserta Didik Di SMK. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 6(3), 626–646. <https://doi.org/10.51878/strategi.v6i3.10814>
- Rosi, F. (2023). Bagi Hasil Pertanian Dengan Prinsip Akad Muzara'ah Studi Kasus Pertanian. *MUTAWAZIN: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.54045/mutawazin.v4i2.1388>
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>
- Sari, E., Ardiana, N., & Ahmad, M. (2025). Deep Learning Dengan Pendekatan Kontekstual Terintegrasi Kearifan Lokal Tapanuli: Studi Validitas Dalam Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi. *JPEK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 9(2). <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jpek/article/view/31918>
- Sartika, S. D., Afriandini, M., Muhtadin, A., & Ikmawati, I. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Pada Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38448>
- Shahidi Hamedani, S., Aslam, S., Oraibi, B. A. M., Wah, Y. B., & Shahidi Hamedani, S. (2024). Transitioning Towards Tomorrow's Workforce: Education 5.0 In The Landscape Of Society 5.0: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 14(10), 1041. <https://doi.org/10.3390/educsci14101041>

- Siregar, J., Badriah, A., Aprilia, S., & Saifudin, A. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan, Deep Learning, Dan AI Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah Di SMK Kesehatan. *Al-Gafari Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 122–140.  
<https://doi.org/10.66886/algafari-mp.v3i2.202>
- Solihat Fazrin, I., Azizah, A. R., Aliyyah, J., & Suherman, U. (2025). Problem-Based Learning As A Strategy For Strengthening Critical Thinking In Islamic Religious Education Learning. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 7(1).  
<https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604>
- Supa'at, S., & Ihsan, I. (2023). The Challenges Of Elementary Education In Society 5.0 Era. *International Journal Of Social Learning*, 3(3), 214–223.  
<https://ijsl.pubmedia.id/index.php/ijsl/article/view/214>
- Ula, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MIN 8 Aceh Utara. *Journal Of Contemporary Indonesian Islam*, 2(2), 107–115. <https://journal.uinsuna.ac.id/index.php/jcii/article/view/2753>
- Yahya, M. D., Purnamasari, R., Novia, Y. P., Ramadhan, M. R., & Nugroho, M. A. (2026). Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran PAI Sebagai Strategi Peningkatan Berpikir Kritis Siswa. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(2).  
<https://doi.org/10.51878/academia.v6i2.10853>
- Yasir, M., Muttaqin, I., & Tursina, N. (2024). Critical Thinking Ability: Its Urgency In Learning Islamic Religious Education In The Era Of Society 5.0. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v11i2.10084>